

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian pendidikan inklusi

Direktorat PSLB (dalam Ilahi 2013:26), menyatakan bahwa pendidikan inklusi didefinisikan sebagai suatu layanan dalam pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah reguler bersama dengan peserta didik seusianya dan bertempat tinggal dekat dengan sekolah.

Menurut J. David Smith (2011) pendidikan inklusi adalah pendidikan yang sangat menekankan pada penilaian dari sudut kepemilikan anugerah yang sama dari setiap peserta didik, artinya setiap peserta didik mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan dengan persyaratan-persyaratan yang sama serta fasilitas-fasilitas pendidikan yang terpisah bersifat tidak sama atau seimbang. Inklusi dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara yang realistis dan inklusi dapat juga berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan dan interaksi sosial.

Daniel P. Hallahan (2015) mengemukakan pengertian pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik

berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggungjawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan 3 poin: 1). pendidikan inklusi menyediakan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus 2). Dapat mengintegrasikan 2 jenis pembelajaran yaitu pembelajaran bagi anak normal dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam satu konsep pembelajaran. 3). Memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik normal.

b. Latar belakang pendidikan inklusif

Indonesia mulai mengupayakan pendidikan inklusi sejak dikeluarkannya Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.C6/MN/2003 pada 20 Januari 2003 kemudian diperkuat dengan dikeluarkannya Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang– Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan. layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia disediakan melalui tiga macam lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa

(SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB, sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak dengan jenis kelainan yang sama sehingga ada SLB untuk anak dengan hambatan penglihatan (Tunanetra), SLB untuk anak dengan hambatan pendengaran (Tunarungu), SLB untuk anak dengan hambatan berpikir/kecerdasan (Tunagrahita), SLB untuk anak dengan hambatan (fisik dan motorik (Tunadaksa), SLB untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku (Tunalaras), dan SLB untuk anak dengan hambatan majemuk (Tunaganda). Sedangkan SDLB menampung berbagai jenis anak berkebutuhan khusus. Sementara itu pendidikan terpadu adalah sekolah reguler yang juga menampung anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama. Namun selama ini baru sedikit sekolah yang mau menampung anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar yang lain masih menolak dan keberatan menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler (umum).

Pada umumnya, lokasi SLB berada di ibu Kota Kabupaten, padahal anak-anak berkebutuhan khusus tersebar hampir di seluruh daerah (kecamatan/desa), tidak hanya di ibu kota kabupaten. Akibatnya sebagian dari mereka, terutama yang kemampuan ekonomi orang tuanya lemah, terpaksa tidak disekolahkan karena lokasi SLB jauh dari rumah, sementara kalau akan disekolahkan di SD terdekat, sekolah tersebut tidak bersedia menerima karena merasa tidak mampu melayaninya. Sebagian yang lain, mungkin selama ini dapat diterima di sekolah terdekat, namun karena ketiadaan guru pembimbing khusus akibatnya mereka beresiko tinggal kelas dan akhirnya putus sekolah. Permasalahan di atas dapat berakibat pada kegagalan program wajib belajar.

Untuk mengsucceskan wajib belajar pendidikan dasar, dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus, baik yang telah memasuki sekolah reguler (SD) tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan khusus maupun yang belum mengenyam pendidikan sama sekali karena tidak diterima di SD terdekat atau karena lokasi SLB jauh dari tempat domisilinya.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa ‘pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Hal ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tanggal 5 Oktober 2009 tentang Pendidikan inklusi bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Diantara pasal-pasal dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 4 disebutkan bahwa “pemerintah Kabupaten/Kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1). Selanjutnya dikatakan (ayat 2) pasal 4) bahwa satuan pendidikan selain yang ditunjuk oleh Kabupaten/kota dapat menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1).

Dengan demikian pelayanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak lagi hanya di SLB tetapi terbuka di setiap satuan dan jenjang pendidikan baik sekolah luar biasa maupun sekolah reguler/umum.

c. Tujuan pendidikan inklusif

Pedoman umum penyelenggaraan inklusi (2007:10) Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan.

- 1) Pemberian kesempatan seluas-luasnya pada anak berkebutuhan khusus untuk mendapat pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- 3) Menekan angka tingkat kelas dan putus sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah.
- 4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif serta ramah dalam pembelajaran.
- 5) Mewujudkan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 31 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 2 yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. 'UU No 23/2002 tentang perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

Dengan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi berorientasi pada cita-cita bangsa Indonesia sendiri untuk menyamaratakan warga negara dalam hak mendapatkan pendidikan serta dapat memberikan kehidupan yang layak bagi warga negara, tanpa adanya diskriminasi atau pengelompokan dalam kehidupan.

d. Kriteria pendidikan inklusi

Illahi (2013:44) pendidikan inklusi memiliki beberapa kriteria penyelenggaraan yang dapat menjadi salah satu tolak ukur bagi sekolah inklusi.

- 1.) Dapat menemukan cara merespon keberagaman individu;
- 2.) Dapat mengurangi hambatan peserta didik dalam proses belajarnya;
- 3.) Dapat memberikan hasil yang bermakna dalam hidup bagi peserta didik yang dapat berpartisipasi;
- 4.) Dikhususkan utamanya bagi peserta didik yang tergolong marginal, eksklusif, dan memerlukan layanan pendidikan khusus.

Dari paparan kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan inklusi harus dapat berusaha menemukan cara untuk menanggapi keberagaman individu, Pendidikan inklusi harus dapat melayani keberagaman individu tersebut sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu tersebut, Pendidikan inklusi membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir di sekolah, mendapat hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, dan Pendidikan inklusi diperuntukan bagi anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

e. Tenaga pendidik

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sangat perlu dukungan oleh tenaga pendidik antara lain :

1) Guru kelas

Panduan pendidikan inklusi (2007:11) adalah guru yang bertanggung jawab atas kelas dan bertugas melaksanakan pembelajaran seluruh mata pelajaran. Tugas guru kelas antara lain sebagai berikut:

- a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah;
- b) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya;
- c) Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus (GPK);
- d) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) yang menjadi tanggungjawabnya;
- e) Memberikan program remedial pengajaran (remedial teaching), pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan;
- f) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan guru kelas merupakan guru yang bertugas menangani sebuah kelas mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan memberikan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta

didik dan melakukan evaluasi serta memberikan program remedial dan urusan administrasi.

2) **Guru mata pelajaran**

Panduan Pendidik PSLB 2007 Guru mata pelajaran adalah guru yang menguasai satu mata pelajaran saja. Tugas guru mata pelajaran antara lain sebagai berikut:

- a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah;
- b) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya;
- c) Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK);
- d) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya;
- e) Memberikan program Perbaikan (remedial teaching), pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan”.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan guru mata pelajaran merupakan guru yang bertugas menangani satu mata pelajaran saja dengan menciptakan iklim belajar yang kondusif, melakukan penilaian menyusun asesmen dan bertanggungjawab juga dalam penyusunan PPI bersama dengan GPK.

3) Guru Pembimbing khusus (GPK)

Zakiah Dieni L. (2015:112) berpendapat bahwa GPK adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusi.

Dalam Pedoman Khusus Penyelenggara Inklusi tahun 2007 tugas GPK antara lain adalah.

- a) Menyusun instrument asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran,
- b) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik,
- c) Melaksanakan pendampingan ABK pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi,
- d) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan,
- e) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru,
- f) Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Hanya saja dalam pelaksanaan di lapangan, peran dan tugas GPK mengalami penambahan.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan dan berbeda dengan anak normal pada umumnya, serta membutuhkan layanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari dua kategori, yaitu anak berkebutuhan khusus permanen dan anak berkebutuhan khusus temporer, Ilahi (2013:138). Anak berkebutuhan khusus permanen yaitu anak yang memiliki kelainan tertentu dan bawaan dari lahir. Sedangkan, anak berkebutuhan khusus temporer yaitu anak yang mengalami hambatan belajar maupun perkembangan akibat dari kondisi dan situasi lingkungan, misalnya disebabkan oleh faktor ekonomi, bencana alam, sosial, emosi, dan sebagainya, Garnida (2015:1). Widianingish (2018:7) juga berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan menyimpang dari kriteria normal pada umumnya, baik secara psikis, fisik, perilaku, maupun emosi, sehingga membutuhkan perlakuan dan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Dari paparan di atas anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kondisi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya baik kondisi fisik maupun kondisi psikisnya ada yang bawaan dari lahir ada juga yang mengalami kecelakaan sehingga kondisi tersebut tidak sempurna lagi sehingga memerlukan penanganan dan pelayanan khusus sesuai dengan karakteristik anak tersebut.

a. Anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu adalah seorang yang memiliki hambatan pendengaran permanen maupun sementara. Seorang tunarungu biasanya memiliki kelainan ganda atau tunaganda. Karena seorang tunarungu, pasti juga memiliki hambatan dalam berbicara. Oleh karena itulah, mereka juga disebut dengan tunawicara. Cara berkomunikasi seorang tunarungu dengan orang lain adalah dengan cara menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat yang digunakan dalam berkomunikasi terdapat dua macam, seperti: menggunakan isyarat abjad jari dan isyarat bahasa. Isyarat abjad menggunakan jari telah dipatenkan secara internasional agar orang diseluruh dunia dapat saling berkomunikasi dengan orang tunarungu. Sedangkan isyarat bahasa tergantung pada keseharian bahasa yang digunakan pada masing-masing individu seorang tunarungu.

Garnida (2015:7) tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar dengan sempurna dampaknya anak juga bisa mengalami gangguan komunikasi secara verbal. Walaupun telah dibantu dengan alat bantu dengar, masih membutuhkan layanan pendidikan secara khusus.

Tunarungu sendiri dibagi dalam beberapa kelompok , (Ramadhan, 2013:11): “ 1) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB) 2) Gangguan pendengaran ringan (41-55dB) 3) Gangguan pendengaran sedang (56-70dB) 4) Gangguan pendengaran berat (71-90dB) 5) Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (diatas 91dB)”.

Ciri-ciri peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran menurut Efendi (2016:9) sebagai berikut:

- 1) Kesulitan untuk mendengar;
- 2) Perkembangan Bahasa terlambat;

- 3) Dalam berkomunikasi sering menggunakan bahasa isyarat;
- 4) Kurang/ tidak merespon ketika diajak bicara;
- 5) Ucapan kurang/ tidak jelas;
- 6) Kualitas suara aneh/ monoton;
- 7) Dalam usaha mendengar sering memiringkan kepala;
- 8) Sering memusatkan perhatian terhadap getaran;
- 9) Mengeluarkan cairan dari daun telinga.

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: terlambat perkembangan bahasa, sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, perhatian terhadap getaran, ucapan tidak jelas, dan kurang/ tidak ada respon jika diajak bicara.

b. Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra)

Garnida (2015:5) Anak dengan gangguan penglihatan atau tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan dan merusakkan daya dan indra penglihatan dengan berbagai ciri dan macam sehingga dibutuhkan layanan khusus dalam penanganan dan pendidikannya. Senada dengan Efendi (2016:7) tunanetra adalah peserta didik yang mempunyai gangguan pada daya penglihatannya baik secara menyeluruh atau sebagian, dan walaupun dibantu dengan alat bantu khusus masih tetap membutuhkan layanan pendidikan khusus. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah individu yang memiliki gangguan pada daya dan indra penglihatannya sehingga memerlukan penanganan dan pelayanan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. ciri-ciri sebagai berikut: Garinda (2015:6)

- 1) Tidak mampu melihat.
- 2) Kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali pada jarak enam meter.
- 3) Kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya.
- 4) Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus.
- 5) Sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan.
- 6) Bagian bola yang hitam berwarna keruh/bersisik kering.
- 7) Peradangan hebat pada kedua bola mata.
- 8) Mata selalu bergoyang.

paparan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan ciri-ciri dari gangguan penglihatan yaitu tidak atau kurang mampu melihat sehingga sulit untuk melihat benda-benda yang kecil dan jarak yang jauh, adanya kerusakan pada indra penglihatan (bola mata), sehingga mengakibatkan pandangan kabur.

c. Anak dengan gangguan gerak (Tunadaksa)

Tunadaksa merupakan individu yang mengalami gangguan pada anggota gerakannya. Selain itu, seorang tunadaksa juga memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuron-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan sejak lahir, sakit, disebabkan oleh obat-obatan atau kecelakaan, termasuk cerebral palsy (kelainan yang terdapat di syaraf pusat atau otak),(Ramadhan, 2013:17). Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah sebagai berikut :

- 1) Tunadaksa ringan yaitu, memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat disembuhkan melalui terapi.

2) Tunadaksa sedang yaitu, memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik.

3) Tunadaksa berat yaitu, memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan tunadaksa merupakan individu yang memiliki gangguan pada alat gerak yang disebabkan oleh 2 faktor yang pertama yaitu kelainan struktur tulang dan disebabkan oleh kecelakaan.

Karakteristik tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh, juga mengalami gangguan lain, seperti berkurangnya daya pendengaran, penglihatan dan gangguan motorik lainnya. Gambaran ciri-ciri dari tunadaksa sebagai berikut: (a) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, (b) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/ tidak sempurna/ lebih kecil dari biasa (c) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/ tidak terkendali, bergetar (d) Terdapat cacat pada anggota gerak (e) Anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh.

Dari paparan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak tunadaksa individu dengan gangguan gerak memiliki cacat pada anggota gerak dan terdapat anggota gerak yang tidak lengkap sehingga mengakibatkan sulit dalam bergerak, jari tangan kaku, sebagian anggota gerak layu, kaku dan lemas serta kelumpuhan.

d. Anak dengan gangguan intelegensi (Tunagrahita)

Garnida (2015:8) Tunagrahita adalah peserta didik yang mempunyai hambatan dan keterbelakangan mental-intelektual dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Senada dengan Efendi (2016:7), menyebutkan bahwa Tunagrahita adalah peserta didik mempunyai hambatan dan keterbelakangan mental jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya membutuhkan layanan pendidikan secara khusus. Paparan di atas dapat disimpulkan peserta didik Tunagrahita merupakan peserta didik yang memiliki gangguan dan hambatan mental dan intelektual dengan peserta didik seusianya sehingga memerlukan pelayanan dan penanganan khusus. Penggolongan Tunagrahita berdasarkan tinggak intelegensinya adalah sebagai berikut, (Ramadhan, 2013:14) : “1) Taraf perbatasan dalam pendidikan disebut sebagai lambat belajar dengan IQ 70-85 ,2) Tunagrahita mampu didik dengan IQ 50-75 , 3) Tunagrahita mampu latih dengan IQ 25-30”. Dengan demikian dapat disimpulkan tunagrahita terdapat tiga jenis yaitu lambat belajar, mampu didik dan mampu latih.

Efendi (2016:10) ciri-ciri peserta didik tunagrahita yaitu sebagai berikut: “(a) Penampilan fisik tidak sama, misalnya kepala terlalu kecil/ besar; (b) Kesulitan mengurus diri sendiri; (c) Mengalami keterlambatan dalam perkembangan komunikasi; (d) Tidak ada/ kurang sekali perhatian terhadap lingkungan; (e) Kurang dalam koordinasi gerakan (gerakan sering tidak terkontrol); (f) Pada mulut sering mengeluarkan cairan/ ludah”.

Dari paparan di atas peserta didik tunagrahita merupakan peserta didik yang memiliki kelainan dan hambatan pada intelegensinya sehingga tampak pada fisiknya tidak seimbang, keterlabatan dalam berkomunikasi, tidak peka terhadap lingkungan serta sulit untuk mengurus diri sendiri sehingga memerlukan pelayanan khusus.

e. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi

Garnida (2015:8) peserta didik dengan gangguan perilaku (tunalaras) yaitu peserta didik yang mempunyai perilaku yang upnormal baik pada taraf sedang, berat maupun sangat berat, hal ini terjadi sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga dapat merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya, sehingga untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya membutuhkan pelayanan dan pendidikan secara khusus. Senada dengan Efendi (2016:8), “menyebutkan bahwa tunalaras adalah peserta didik yang mempunyai hambatan dalam proses adaptasi dan berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat, sehingga dapat merugikan dirinya maupun orang-orang disekitarnya dan karenanya membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus”. Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tunalaras sebagai peserta didik yang memiliki perilaku yang menyimpang dari normalnya atau yang disebut upnormal sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya dengan demikian butuh penanganan dan tindakan khusus.

Ciri-ciri peserta didik tunalaras menurut Efendi (2016:11) sebagai berikut: “(a) Bersikap membangkang; (b) Mudah terangsang emosinya/ emosional/ mudah marah; (c)

Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu; (d) Sering bertindak melanggar norma sosial/ susila/ hukum”.

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan peserta didik yang mengalami gangguan emosi dan perilaku memiliki ciri-ciri: membangkang, mudah tersinggung, sering melakukan tindakan yang mengganggu, dan cenderung prestasi belajar rendah.

f. Anak kesulitan belajar

Garnida (2015:14) “peserta didik berkesulitan belajar yaitu peserta didik yang mengalami gangguan pada difungsi sistem syaraf pusat dan gangguan psikologis yang dimanifestasi dalam kegagalan-kegagalan yang nyata. seperti: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial”. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu disleksia, disgrafia dan diskalkulia. Masing-masing memiliki ciri berbeda.

a. ciri anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia), yaitu:

“1) Kesulitan membedakan bentuk, 2) Kemampuan memahami isi bacaan rendah, 3) Sering melakukan kesalahan dalam membaca”.

b. ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia), yaitu: “(1) Sangat lambat dalam menyalin tulisan , (2) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya,(3) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris, (4) Menulis huruf dengan posisi terbalik (p ditulis q atau b)”.

c. ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia), yaitu: “(1) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, = , (2) Sulit mengoperasikan

hitungan/bilangan, (3) Sering salah membilang secara berurutan, (4) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6, 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya, (5) Sulit membedakan bangun-bangun geometri”.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan anak berkesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan psikologis dan gangguan fungsi sistem syaraf pusat. Di klasifikasikan menjadi 3 macam yaitu disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), diskalkulia (kesulitan menghitung) dan memiliki ciri masing-masing.

g. Anak lambat belajar

Efendi (2016:7-8), menyebutkan bahwa lamban belajar adalah peserta didik yang mempunyai potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Mengalami kesulitan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, lebih lamban dibanding dengan yang normal, membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus.

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa slow learner merupakan peserta didik yang memiliki intelektual sedikit lebih rendah di bawah normal sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami, menyelesaikan tugas dan harus di ulang-ulang sehingga perlunya layanan khusus.

Ciri-ciri peserta didik lambat belajar menurut Efendi (2016:10) antara lain: (a) Rata-rata selalu rendah dalam prestasi (kurang dari 6); (b) Sering terlambat dalam

menyelesaikan tugas-tugas akademik; (c) Daya tangkap terhadap pembelajaran lambat; (d) Pernah tidak naik kelas.

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik lambat belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: prestasi rendah, terlambat dalam menyelesaikan tugas akademik, daya tangkap terhadap materi lambat, dan pernah tidak naik kelas. Slow learner atau lambat belajar adalah anak yang memiliki prestasi rendah, skor tes IQ ABK berada di antara 70 dan 90. Kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Kemampuan-kemampuan lainnya yang terbatas dari anak lambat belajar, diantaranya adalah kemampuan koordinasi seperti kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga atau mengenakan pakaian. Dari sisi perilaku anak lambat belajar cenderung pendiam dan pemalu, sehingga mereka kesulitan untuk berteman.

h. Anak dengan kecerdasan istimewa

Garnida (2015:17) peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan istimewa (*gifted*) dan bakat istimewa (*talented*) yaitu peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan (intelegenssi), kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas peserta didik seusianya (peserta didik normal), sehingga untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan perhatian dan pelayanan pendidikan khusus.

Senada dengan Gagne (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:33), menyatakan bahwa peserta didik CI/ BI yaitu peserta didik yang memiliki potensi istimewa di dalam satu domain atau lebih dengan bakat yang telah berkembang secara sistematis, hasil dari interaksi antara faktor keturunan (*genetic*) dan tumbuh kembang (*developmental*) yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa CIBI yaitu peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat di atas peserta didik seusianya, sehingga untuk memaksimalkan potensinya memerlukan layanan pendidikan khusus.

i. Autis

Wing dalam Jenny Thompson (2010:86) mendefinisikan autis sebagai gangguan perkembangan yang mengkombinasikan gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan gangguan imajinasi sosial. Tanpa tiga gangguan di atas, seseorang tidak akan didiagnosis memiliki autis. Senada dengan Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:31) autis adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi verbal, nonverbal dan interaksi sosial, yang terjadi sebelum umur 3 tahun yang mempengaruhi performance peserta didik.

Paparan di atas menunjukkan kesimpulan autis adalah anak yang memiliki gangguan pada interaksi sosial sehingga mengganggu tampilan peserta didik dan perlu pendidikan dan pelayanan khusus. Gangguan-gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak.

Garnida (2015:20) ciri-ciri peserta didik autis yaitu: (a) Bahasa mengalami keterhambatan; (b) Kesulitan mengenal dan merespon emosi; (c) Kesulitan dalam mengekspresikan perasaan; (d) Kurang memiliki perasaan dan empati; (e) Berperilaku diluar kontrol dan meledak-ledak; (f) Masalah dalam perilaku; (g) Kurang memahami keberadaan dirinya sendiri; (h) Keterbatasan mengekspresikan diri; (i) Monoton dalam berperilaku dan kesulitan beradaptasi .

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami gangguan perkembangan kompleks memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bahasa mengalami keterhambatan, suka menyendiri, kurang memiliki perasaan dan empati, sering berperilaku diluar kontrol, dan keterbatasan dalam mengekspresikan diri.

j. Attention Defisit Hyperactivity Disorder

Halgin & Whitbaourn (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:17) ADHD adalah suatu kondisi neurologist yang melibatkan gangguan pada proses memusatkan perhatian dan perilaku hiperaktivitas dan impulsivitas, yang tidak sejalan dengan tingkat usia peserta didik. Senada dengan Halgin & Kraus (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016: 17) ADHD adalah sebuah gangguan perkembangan pada peserta didik usia 7 tahun yang mencakup hilangnya kemampuan memusatkan perhatian dan hiperaktivitas-impulsivitas. Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ADHD adalah peserta didik yang mengalami gangguan pada proses memusatkan perhatian dan hiperaktivitas impulsivitas, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Ormrod (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:25) ADHD dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Inattention, Hiperaktif, dan Impulsif dengan masing-masing karakteristik sebagai berikut:

- a) Inattention Tidak dapat menunjukkan perhatian dan membuat kesalahan, kesulitan memperhatikan dan mempertahankan perhatian, terlihat tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak mengikuti perintah, kesulitan mengorganisasi perilaku, menghindari aktivitas yang membutuhkan usaha tertentu dan membutuhkan perhatian, pelupa, mudah bingung, dan sering kehilangan sesuatu.

- b) Hiperaktif Sering panik dengan tangan atau kaki atau menggeliat-geliat di kursi, sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau di situasi yang lain mengharuskan untuk duduk tenang, kesulitan berada pada aktivitas yang membutuhkan ketenangan.
- c) Impulsif Sering mengalami kesusahan menunggu giliran, sering mengelak atau memaksakan orang lain (misalnya memotong suatu percakapan, permainan), terlibat dalam perilaku yang beresiko atau destruktif tanpa mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensinya.

Menurut Thompson (2010:23), ciri-ciri kunci peserta didik ADHD yang sering ditemukan di kelas antara lain: (1) Tidak bisa berfokus pada detail; (2) Perhatian mudah teralihkan; (3) Banyak bicara; (4) Sering mengganggu peserta didik lain; (5) Terlihat bingung dan pelupa; (6) Menunjukkan kesulitan menjaga perhatian dalam mengerjakan tugas dan gagal menyelesaikannya.

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri peserta didik ADHD yaitu sangat sulit untuk mengfokuskan perhatian sehingga tingkat konsentrasi kurang, pelupa, suka mengganggu temannya dan banyak bicara sehingga perlu pelayanan khusus.

3. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

a. Jenis pembelajaran ABK

Model penyelenggaraan Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus menurut Herawati Nande I. (2013:2) terdiri atas tiga jenis yaitu sekolah segresi, sekolah terpadu dan inklusi.

1) Segresi

Adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia sendiri sekolah segresi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis ketunaan peserta didik. Seperti SLB/A untuk anak Tunanetra, SLB/B untuk anak tunarungu, SLB/E untuk anak tunalaras dan lain-lain. Sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan di sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segresi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk sekolah segresi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis ketunaannya.

2) Terpadu

Sekolah terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sekolah tetap menggunakan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sistem pembelajaran reguler untuk semua peserta didik.

Jika ada peserta didik tertentu mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan, maka konsekuensinya peserta didik itu sendiri yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dituntut di sekolah reguler. Dengan kata lain pendidikan terpadu menuntut anak yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dipersyaratkan sekolah reguler. Kelemahan dari pendidikan melalui sekolah terpadu ini antara lain, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan individu anak. Sedangkan keuntungannya adalah anak berkebutuhan khusus dapat bergaul di lingkungan sosial yang luas dan wajar. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pendidikan terpadu ini merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan di sekolah reguler dengan anak normal seusianya.

3) Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif semua anak diusahakan dapat dilayani secara optimal sesuai dengan kebutuhan khususnya dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusi mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari. Dari Paparan di atas dapat ditarik kesimpulan pendidikan inklusi yakni pendidikan yang mengintegrasikan

peserta didik berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler dengan anak normal lainnya akan tetapi mereka akan mendapat perhatian dan perlakuan khusus sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing.

b. Model pengembangan kurikulum ABK

Dalam buku pedoman pembinaan teknik 2007 Direktur PSLB (2007) mengungkapkan model pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusi ada 3 yaitu kurikulum reguler, kurikulum reguler modifikasi dan kurikulum PPI.

1) Kurikulum reguler

Pada model kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya,

2) Kurikulum reguler modifikasi

Pada model kurikulum ini guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (anak berkebutuhan khusus). Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). Misal seorang siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti 3

mata pelajaran berdasarkan kurikulum reguler sedangkan mata pelajaran lainnya berdasarkan PPI,

3) **Kurikulum PPI**

Pada model kurikulum ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait. Model ini diperuntukan pada siswa yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar berdasarkan kurikulum reguler. Siswa berkebutuhan khusus seperti ini dapat dikembangkan potensi belajarnya dengan menggunakan PPI dalam seting kelas reguler, sehingga mereka bisa mengikuti proses belajar sesuai dengan fase perkembangan dan kebutuhannya. Penjelasan dan model PPI secara lebih lengkap dapat dilihat pada Buku Pedoman Pengembangan PPI.

c. Langkah pembelajaran ABK

1) Identifikasi dan asesmen

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menentukan model serta metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, seorang guru harus melakukan beberapa kegiatan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Menurut Yuwono, (2010:3) terdapat tiga kegiatan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu : 1) identifikasi anak berkebutuhan khusus; 2) asesmen anak berkebutuhan khusus; 3) menyusun program pembelajaran individual (PPI).

a) Identifikasi

Menurut Yuwono, (2010:4) identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah suatu upaya mengenali anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak berkelainan dengan berbagai gejala-gejala yang menyertainya. Identifikasi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berkelainan tidak hanya sebagai suatu kegiatan dalam upaya untuk menemukan anak yang diduga anak berkelainan, tetapi juga sekaligus untuk mengenali gejala-gejala perilaku yang menyimpang dari kebiasaan perilaku pada umumnya. Identifikasi anak berkebutuhan khusus ini perlu dilakukan dengan cermat agar tidak terjadi penafsiran yang salah tentang kondisi objektif perilaku anak sehingga dapat menentukan tindak lanjut yang tepat.

b) Asesmen

Asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengetahui keunggulan dan hambatan yang di alami peserta didik berkebutuhan khusus sehingga dapat disusun program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individu berkebutuhan khusus dalam proses belajarnya. Tahap fungsi asesmen adalah sebagai berikut Sukarso E. (2007:17)

- (1) Fungsi screening/penyaringan, pada tahap ini asesmen dilakukan untuk keperluan screening/penyaringan. Screening ini dilakukan untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin mempunyai problem belajar.

- (2) Fungsi pengalihan/referal, *adalah* sebagai alat untuk pengalihan kasus dari kasus pendidikan menjadi kasus kesehatan, kejiwaan ataupun kasus sosial ekonomi. Ada bagian yang tidak mungkin ditangani oleh guru sendiri, sehingga memerlukan keterlibatan profesional lain.
- (3) Fungsi perencanaan pembelajaran individual (PPI), dengan berbekal data yang diperoleh dalam kegiatan asesmen, maka akan tergambar berbagai potensi maupun hambatan yang dialami anak. Misalnya keterbelakangan mental, gangguan motorik, persepsi, memori, komunikasi, adaptasi sosial.
- (4) Fungsi monitoring kemajuan belajar, adalah untuk memonitor kemajuan belajar yang dicapai siswa. Fungsi evaluasi program, adalah untuk mengevaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan.

d. Penyusunan program pembelajaran

Dalam pendidikan yang berbasis inklusi perlu menggunakan program pembelajaran individual yang bertujuan untuk mengoptimalkan pemberian pelayanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik individu tersebut.

1) Pengertian PPI (program pembelajaran individual)

Garninda (2015:111) program pembelajaran individual merupakan program yang disusun oleh pihak terkait dengan proses belajar mengajar siswa. Pihak tersebut adalah guru kelas, guru bidang studi, psikolog, psikoterapis, Co-teacher, terapis, orangtua siswa dan pihak lain yang bersangkutan. Senada dengan yang

diungkapkan Poerwanti E. dan Widianingsih (2011:.), PPI merupakan program pembelajaran yang dinamis yang dapat dikembangkan dilapangan dan sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan siswa, PPI disusun oleh satu Tim yang semua anggotanya bertanggungjawab atas pelaksanaan program pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran merupakan rancangan program pembelajaran yang di rancang sedemikian rupa yang berorientasi pada satu individu berkebutuhan khusus saja untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Tujuan PPI (program pembelajaran individual)

Secara umum tujuan PPI adalah untuk membantu siswa yang bermasalah dalam proses belajarnya karena berbagai keterbatasan fisik,mental dan intelegensi sehingga membutuhkan layanan pembelajaran yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Mangunsong (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:94), tujuan dari program pembelajaran individual adalah mendeskripsikan serangkaian strategi yang diarahkan untuk kebutuhan pengajaran khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan paparan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan penyusunan PPI sendiri adalah untuk mendeskripsikan serangkaian strategi dan model untuk memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya. Dan agar peserta didik bisa mendapat pelayanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

3) Komponen PPI (program pembelajaran individual)

Poerwanti E. dan Widianingsih (2011:23), komponen yang harus ada dalam program pembelajaran yaitu.

a) Performace (deskripsi tingkat kemampuan siswa saat ini)

Mendeskripsikan sebagaimana tingkat kemampuan siswa yang di dapat dari hasil asesmen yang umumnya berkaitan dengan kemampuan akademik, keterampilan mengurus diri, pola perilaku khusus, bakat vokasional, dan kemampuan berkomunikasi.

b) Longrange or annual goals (sasaran program pembelajaran tahunan).

Komponen ini merupakan komponen yang menyatakan tentang apa yang di capai di akhir tahun dan komponen ini juga merupakan komponen kunci dalam pembelajaran karena dapat memperbaiki program jangka panjang yang di rancang.

c) Short term objectives (sasaran belajar jangka pendek).

Merupakan tujuan yang dikonsep dan dikembangkan melalui analisis tugas yang dapat dipakai sebagai acuan dalam proses pembelajaran harus dapat di amati dan dapat diukur berpusat pada siswa dan mencerminkan antara tingkat kecakapan dan tujuan akhir.

d) Description of servis (deskripsi pelayanan)

Dalam deskripsi ini meliputi guru yang mengajar, dan alat yang dipergunakan. Ketentuan untuk layanan khusus meliputi : pengajaran di kelas khusus seperti: bina wicara, audiologi, fisioterapi, terapi akupasional, rekreasi,

bimbingan skiater, layanan medis, identifikasi diri, pekerjaan sosial, pelatihan, dan bimbingan orang tua dan lain-lain. Pendidikan vokasional yang masuk dalam layanan pendidikan khusus, misalnya keterampilan mencuci piring untuk anak tunagrahita.

e) Date of service (tanggal pelayanan)

Dalam program pembelajaran harus terdapat kapan waktu pelayanan agar terjadwal dan terarah waktu serta bisa mengantisipasi lama waktu pelayanan.

f) Evaluation (penilaian)

Merupakan rencana tanggal dimulainya kegiatan untuk setiap tujuan khusus, jangka waktu kekuatan, dan tanggal evaluasi, untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan terkait. Dalam penilaian juga di deskripsikan jenis metode, jenis, alat, dan kriteria evaluasi baik setiap tujuan. Tujuan harus secara pasti menyebutkan kemampuan yang akan ditunjukkan anak, kriteria yang dapat diamati dan kondisi munculnya perilaku atau kemampuan tersebut. PPI akan membuat jadwal evaluasi paling tidak secara tahunan. Penilaian terbagi dalam dua bagian yaitu : (1) Penilaian untuk menentukan tingkat kecapaian siswa saat ini. (2) Penilai kecapaian siswa dalam mencapai tujuan jangka pendek yang ditetapkan.

4) Tahap-tahap penyusunan PPI (program pembelajaran individual).

Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:95), dalam penyusunan strategi pengajaran beberapa hal yang diperhatikan adalah:

- a) Tipe kecacatan dan tingkat keparahan peserta didik;
- b) Tingkatan usia peserta didik;

- c) Perkembangan fisik maupun psikis untuk menentukan metode pengajaran.

Senada dengan Mangunsong (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:95), adapun langkah-langkah dalam pemilihan strategi pengajaran individual adalah identifikasi atributatribut, menentukan tujuan-tujuan pengajaran, pemilihan strategi, pemilihan materi, uji strategi dan materi, serta evaluasi performansi. Ministry of Education Province of British Columbia (Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:95), dalam pembuatan program pembelajaran individual ada tiga tahapan penting yang harus selalu dilalui, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*). Ketiga tahapan tersebut terdiri atas tujuh komponen aktivitas yang perlu dilakukan, yaitu *assessment*, kolaborasi, penulisan, pengenalan, pemantauan (*monitoring*), peninjauan (*reviewing*), dan pelaporan.

(1) Perencanaan

Asesmen dan kolaborasi perlu dilakukan sebagai bagian dari perencanaan sebelum memulai tahap penulisan program pembelajaran individual. Ada beberapa tujuan yang secara sekaligus dapat dicapai dari asesment, yaitu: Identifikasi dan *screening* awal, Penentuan dan Evaluasi dari proses pembelajaran, Penetapan dari tingkat tampilan

dan kebutuhan pendidikan, keputusan tentang kelayakan, pengembangan program pendidikan individual dan keputusan tentang penempatan program. Hal-hal yang ada dalam penulisan program pembelajaran individual menurut Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:96) adalah:

- (a) Tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dari proses pendidikan dalam rentang waktu tertentu. Penetapan tujuan ini harus mengacu pada konsep SMART (*Specific, Measurable, Achievable and Action-Oriented, Realistic, dan Time-Limited*);
- (b) Strategi yang relevan untuk mencapai tujuan;
- (c) Metode asesment dapat digunakan untuk memantau perkembangan peserta didik dan mengevaluasi program pembelajaran individual yang telah dibuat. Selain 3 pokok di atas, program pembelajaran individual juga sebaiknya dilengkapi dengan daftar layanan pendukung yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya dan daftar materi pendidikan, strategi pemberian instruksi, dan metode *assessment* diadaptasi secara khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

(2) Pelaksanaan

Setelah program pembelajaran individual selesai dibuat, maka program pembelajaran individual dapat diperkenalkan kepada peserta didik untuk kemudian diaplikasikan. Pada fase ini, komunikasi yang berkualitas antar pemangku kepentingan yang telah terjalin dari proses awal harus tetap dipelihara, sehingga fungsi kontrol dan pemantauan perkembangan peserta didik tetap terjaga. Pemantauan (*monitoring*) merupakan suatu proses dimana para pendidik menilai respon peserta didik terhadap strategi yang diterapkan apakah dapat memenuhi tujuan yang dicanangkan. Proses pemantauan dilakukan oleh seluruh anggota pembuat program pembelajaran individual dengan guru sebagai penanggungjawab utamanya. Pemantauan dilakukan dengan menggunakan serangkaian metode asesment baik formal maupun informal, seperti misalnya dengan menggunakan *behavioral checklist* untuk melakukan observasi. Proses pemantauan ini nantinya akan menghasilkan *feedback* atau umpan balik agar dapat dilakukan berbagai penyesuaian jika data menunjukkan bahwa strategi yang diaplikasikan kurang cocok bagi peserta didik atau tujuan yang dicanangkan kurang realistis.

(3) Evaluasi

Pada tahap ini, ada dua kegiatan pokok yang perlu dilakukan yaitu peninjauan (*reviewing*) dan pelaporan. Peninjauan perlu dilakukan untuk menentukan kelayakan dan keefektifan sebuah program pembelajaran individual, melihat kemajuan peserta didik, dan mengidentifikasi strategi yang efektif pada masa persiapan transisi. Idealnya, tiap program pembelajaran individual setidaknya ditinjau setahun sekali. Laporan kemajuan menggambarkan proses dan kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran yang direncanakan untuk peserta didik dalam program pembelajaran individual yang sudah diimplementasikan. Sebisanya mungkin penulisan laporan bebas dari jargon sehingga bisa diakses oleh semua anggota tim program pembelajaran individual bahkan yang paling awal sekalipun.

Dari paparan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membuat program pembelajaran individual, perlu memperhatikan 3 tahap: (1) Tahap perencanaan (melalui *assessment*); (2) Tahap pelaksanaan (melalui pemantauan); (3) Tahap Evaluasi (peninjauan dan pelaporan).

5) Rancangan dan asesmen

Taylor (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:98) *assessment* merupakan proses pemeriksaan dan pengumpulan informasi dengan menggunakan berbagai metode untuk mengetahui kondisi peserta didik yang digunakan untuk menegakkan diagnosis terhadap kondisi yang dialami peserta didik. Paparan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *assessment* adalah proses pengumpulan informasi untuk melihat kondisi peserta didik yang digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Pemeriksaan yang dilakukan harus *komprehensif* yang meliputi berbagai aspek yang terkait individu antara lain riwayat hidup peserta didik, pendidikan, psikologis, dan kesehatan. Dari *assessment* ini akan dihasilkan kebutuhan dan kekuatan peserta didik. Hasil dari *assessment* ini digunakan untuk menyusun program pembelajaran individual yang sesuai. *Assessment* pada peserta didik berkebutuhan khusus terbagi menjadi:

- a) *Assessment* Inteligensi Aspek fungsi inteligensi merupakan salah satu aspek yang digunakan sebagai kriteria penegakkan diagnosis disabilitas intelektual, sehingga administrasi tes inteligensi sangat penting dilakukan pada peserta didik. Selain sebagai pedoman penegakkan diagnosis, dengan

mengetahui potensi inteligensinya, guru dapat merancang program pembelajaran individual yang secara spesifik sesuai untuk peserta didik.

- b) *Assessment* Perilaku Adaptif Hallahan, Kauffman, & Pullen (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:99) *Assessment* terhadap perilaku bisa dilakukan dengan metode *Functional Behavioral Assesment* (FBA) yang melibatkan guru, orangtua, dan psikolog sekolah. Metode ini menggunakan paradigma ABC dalam perilaku, yaitu ada *Antecedents*, *Behaviors*, dan *Consequence*. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *Functional Behavior Assesment* (1) Mendefinisikan perilaku; (2) Mengidentifikasi variabel yang memprediksi munculnya perilaku (*antecedents*); (3) Mengidentifikasi variabel yang muncul segera setelah perilaku (*consequence*); (4) Menentukan hipotesis; (5) Mengumpulkan data observasi yang mendukung hipotesis; (6) Membuat dan mengevaluasi rancangan *intervensi*.

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *assessment* yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun program pembelajaran individual terbagi menjadi 2: (a) *Assessment* Inteligensi (potensi kecerdasan); (b) *assessment* perilaku adaptif (perilaku yang ditunjukkan).

6) Penyusunan PPI (Program pembelajaran individual)

Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:99-100), dalam setting formal di sekolah atau institusi pendidikan untuk individu berkebutuhan khusus, rancangan program disusun dalam bentuk pembelajaran yang spesifik. Sesuai dengan namanya, perencanaan *intervensi* dilakukan secara spesifik untuk individu berdasarkan kebutuhan dan potensi kemampuannya. Dari data hasil *assessment* yang dilakukan secara menyeluruh, maka tim sekolah yang terdiri dari guru, orangtua, terapis, dan psikolog dapat menyusun program pembelajaran individual dengan langkah-langkah meliputi:

- a) Mendeskripsikan kondisi peserta didik berdasarkan hasil *assessment* selengkap mungkin dari riwayat gangguan peserta didik, kondisi internal berupa intelektual, kondisi perilaku, sosial emosi, motorik kasar dan halus, kemampuan bahasa, kemampuan merawat diri, dan kondisi eksternal peserta didik.
- b) Menentukan Tujuan-tujuan *intervensi* sangat ditentukan dari hasil *assessment* yang menyeluruh, semakin detail *assessment* dilakukan maka tujuan *intervensi* akan spesifik. Tujuan *intervensi* harus ditetapkan pada kemampuan dasar yang akan dibanahi pada peserta didik.

- c) Menyusun program pendidikan yang sesuai kebutuhan dan kemampuan individu dalam program ini diuraikan secara metode yang digunakan, tujuan khusus, tujuan umum, lamanya program dilaksanakan, pelaksananya siapa, media yang digunakan, dan strategi atau tahap-tahap kegiatan.
- d) Mengimplementasikan program pembelajaran individual. Mereview dan memperbarui program pembelajaran individual sesuai hasil evaluasi.

Abdurrahman (dalam Musjafak Assjari, 2005) ada lima langkah dalam merumuskan PPI, antara lain:

- a) Membentuk tim PPI, yang terdiri atas guru kelas, guru bidang studi, kepala sekolah, GPK, orang tua atau tenaga ahli lain yang ada dan terkait dengan kondisi peserta didik. Tim PPI ini bertanggung jawab atas program yang dirancang bersama.
- b) Menilai kekuatan, kelemahan, minat, dan kebutuhan peserta didik.
- c) Mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek.
- d) Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan, dan
- e) Menentukan metode evaluasi yang dapat dipergunakan untuk menentukan kemajuan anak.

Paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyusun program pembelajaran individual adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan kondisi peserta didik sesuai hasil *assessment*; (2) Menentukan tujuan; (3) Menyusun program individual yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik; dan (4) Mengaplikasikan program pembelajaran individual.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

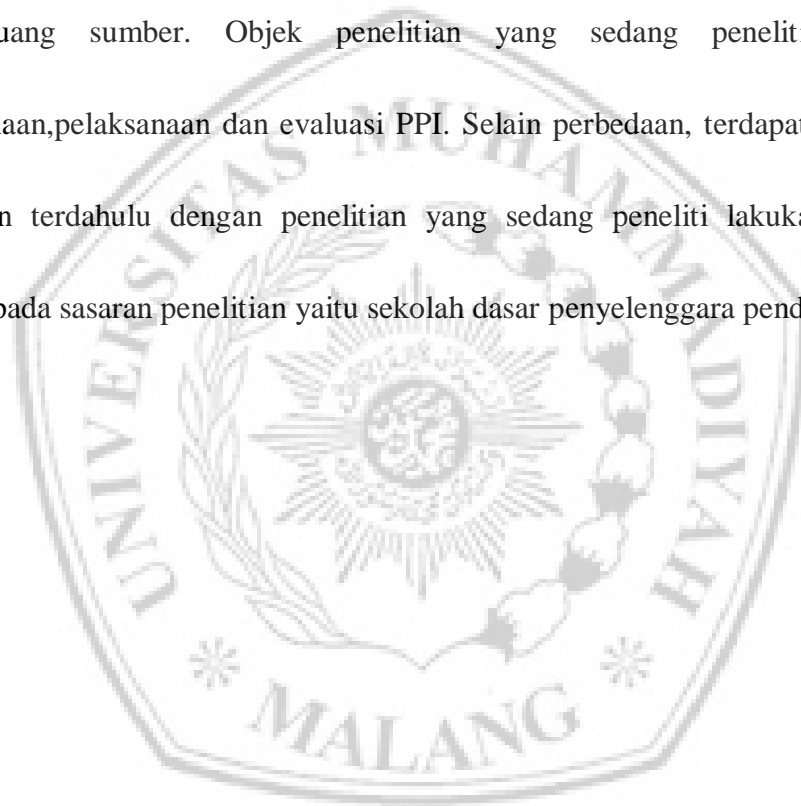
Beberapa penelitian tentang layanan pembelajaran ABK dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Supardjo (NIM. Q100130021) tahun 2016 di Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri, dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Perencanaan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri yaitu perencanaan kurikulum yang meliputi: duplikasi, fleksibel, dan modifikasi penuh atau sebagian. Perencanaan duplikasi, dimana guru membuat RPP yang sama seperti peserta didik reguler. Perencanaan fleksibel, guru membuat RPP yang sama dengan peserta didik reguler tetapi lebih luas penyampainya dapat ditambah atau dikurangi bahkan dihilangkan sesuai dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Perencanaan modifikasi, yang mana perencanaan ini dipersiapkan

secara khusus berupa Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler.

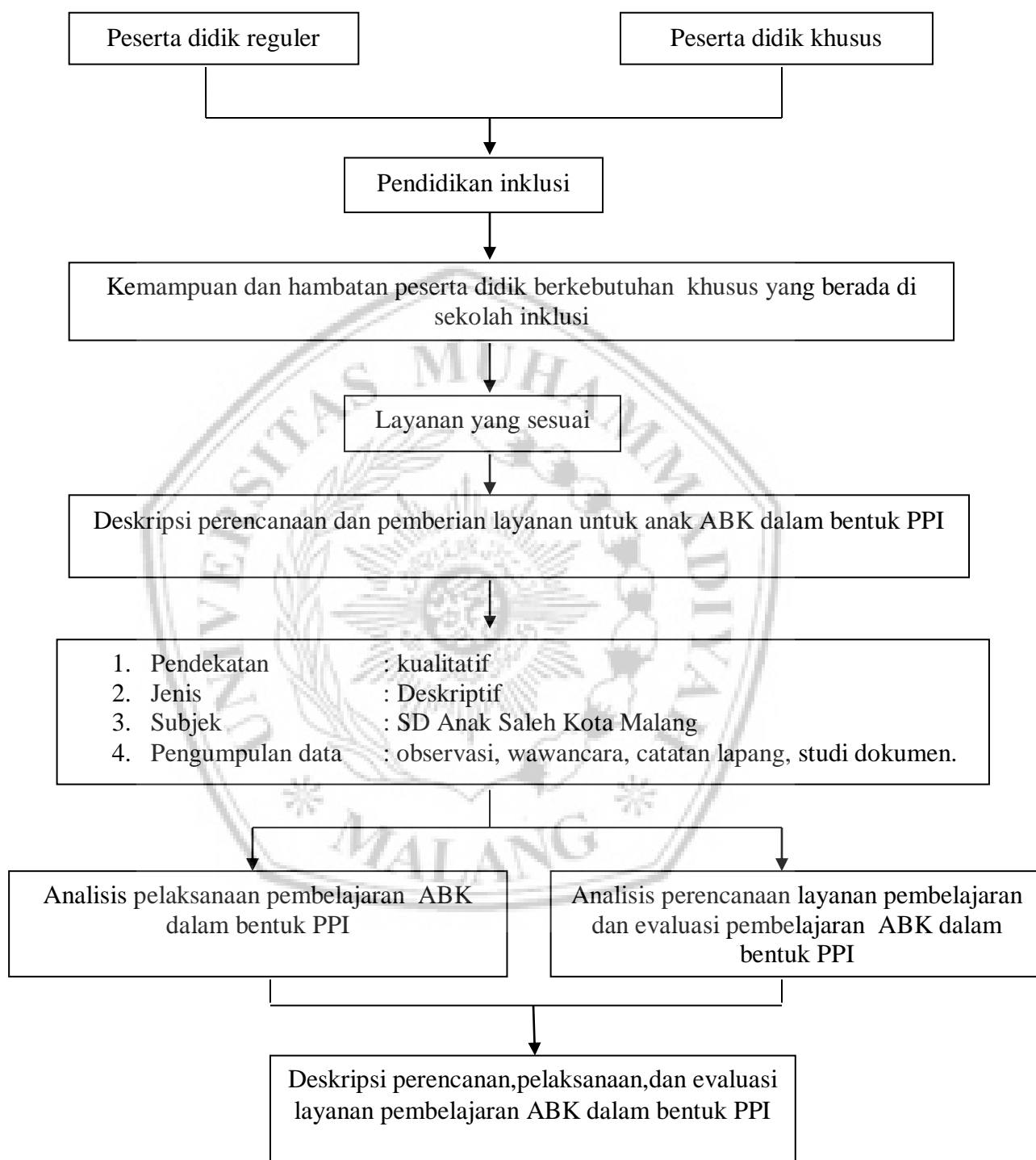
Penelitian lain dilakukan oleh Rona Fitria Tahun 2017 dengan judul “Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusif di SDN 18 Koto Luar Kecamatan Pauh Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: rancangan pembelajaran di SDN 18 Koto Luar berbentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan PPI (Program Pembelajaran Individual). Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran belum bervariasi, pengaturan tempat duduk telah bervariasi, media yang digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran, materi yang diajarkan berdasarkan buku paket, namun dalam hal ini guru pembimbing khusus melakukan penyederhanaan materi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk penilaian, guru hanya melakukan penilaian secara lisan. Guru tidak melakukan penilaian unjuk kerja, penilaian produk, dan penilaian portofolio.

Dari kedua penelitian yang tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan peneliti lakukan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu terdapat ada subjek penelitian. Subjek pertama penelitian terdahulu yaitu Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri Jawa Tengah. Subjek kedua penelitian terdahulu yaitu SDN 18 Koto Luar Kecamatan Pauh Padang Sumatera Barat. Sedangkan subjek penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu SD Anak Saleh Malang. Perbedaan

lainnya yaitu pada objek penelitian. Objek penelitian terdahulu baik di penelitian pertama dan kedua yaitu meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran secara umum di Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusi, baik perencanaan (RPP dan PPI), pengelolaan, pelaksanaan, dan penilaiannya. Sedangkan objek yang sedang peneliti lakukan yaitu pelaksanaan salah satu penempatan untuk memberikan layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu ruang sumber. Objek penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi PPI. Selain perbedaan, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada sasaran penelitian yaitu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.



C. Kerangka Pikir



Olahan peneliti, 2018

Gambar 2.1 kerangka pikir